



## Sosialisasi dan Pelatihan tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan di SD Muhammadiyah 1 Pontianak

**<sup>1</sup>Ayu Rizky, <sup>1</sup>Ayu Diana Meilantika, <sup>2</sup>Iskandar Arfan, <sup>2</sup>Marlenywati,**

**<sup>1</sup>Nuruniyah, <sup>1</sup>Irse Desy Yana**

<sup>1</sup>Program Studi Adminkes, Institut Teknologi Kesehatan Muhammadiyah Kalbar,  
Jl. Sungai Raya Dalam, Sungai Raya, Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya,  
Kalimantan Barat 78117

<sup>2</sup>Program Studi Kesmas, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. Ahmad Yani  
No.111, Pontianak, Indonesia 78124

Corresponding Author e-mail : [iskandar.arfan@unmuhpnk.ac.id](mailto:iskandar.arfan@unmuhpnk.ac.id)

**Received: Juli 2023; Revision: Juli 2023; Published: Agustus 2023**

**Abstrak :** Infeksi kecacingan merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih cukup meresahkan, terutama di kalangan anak-anak di daerah perkotaan. Untuk mengatasi hal ini, penting dilakukan upaya pencegahan melalui sosialisasi dan pelatihan yang tepat, terutama di lingkungan pendidikan seperti sekolah dasar (SD). Pengabdian ini bertujuan untuk sosialisasi dan pelatihan tentang pencegahan infeksi kecacingan di SD Muhammadiyah 1 Pontianak. Pengabdian dilaksanakan dengan metode *transfer of knowledge*. Mitra kegiatan Siswa SD Muhammadiyah 1 Pontianak dengan jumlah 20 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan tentang pencegahan infeksi kecacingan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan perilaku anak-anak di SD Muhammadiyah 1 Pontianak. Terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan tentang cara penularan, gejala, dan langkah-langkah pencegahan infeksi kecacingan. Selain itu, perilaku pencegahan seperti mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar juga mengalami peningkatan yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sosialisasi dan pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan infeksi kecacingan di kalangan anak-anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar pendidikan tentang pencegahan infeksi kecacingan terus ditingkatkan di sekolah-sekolah dan melibatkan berbagai pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi generasi muda.

**Kata Kunci :** Sosialisasi, Pelatihan, Kecacingan, Anak Sekolah Dasar

## ***Socialization and Training on Prevention of Worm Infection at Muhammadiyah 1 Elementary School,***

**Abstract :** Worm infection is a health problem that is still quite troubling, especially among children in urban areas. To overcome this, it is important to carry out prevention efforts through appropriate socialization and training, especially in educational settings such as elementary schools (SD). This service is aimed at socializing and training on prevention of helminth infections at Muhammadiyah 1 Elementary School Pontianak. The service is carried out using the transfer of knowledge method. Student activity partners at SD Muhammadiyah 1 Pontianak with a total of 20 students. The results showed that socialization and training on prevention of helminthic infections had a positive effect on the knowledge and behavior of children at SD Muhammadiyah 1 Pontianak. There has been a significant increase in knowledge about the mode of transmission, symptoms, and steps to prevent worm infection. In addition, preventive behaviors such as washing hands before eating and after defecating have also experienced a significant increase. The conclusion of this study is that socialization and training are effective in increasing knowledge and behavior in preventing helminth infections among children in the school environment. Therefore, it is suggested that education on prevention of helminthiasis continues to be improved in schools and involves various related parties to create a healthier environment for the younger generation.

**Keywords:** Socialization, Training, Deworming, Elementary School Children

**How to Cite:** Rizky, A., Diana Meilantika, A., Arfan , I., Marlenywati, Nuruniyah, N., & Yana, I. D. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan di SD Muhammadiyah 1 Pontianak. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(3), 516–522. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i3.1270>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i3.1270>

Copyright©2023 Rizky et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Kecacingan di Indonesia menjadi salah satu Penyakit Tropik Terabaikan/Neglected Tropical Diseases (NTDs). Menurut data terbaru dari Badan Kesehatan Dunia WHO, sebanyak lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari seluruh total populasi dunia pernah menderita penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing. Untuk estimasi, 24% penduduk dunia terinfeksi cacingan terutama daerah Tropis dan Subtropis. Cacingan masih dianggap sebagai hal sepele oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kemudian data Kemenkes, prevalensi cacingan 28,21%. Dan ini paling sering menyerang anak balita hingga anak kecil usia sekolah (5-14 tahun) (WHO, 2022).

Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dengan sanitasi yang buruk dan perilaku *hygiene* (Silitonga et al., 2009; Suriani et al., 2020; Wahyuni & Kurniawati, 2019). Cacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, yang ditularkan melalui tanah, dan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya (Chadijah et al., 2014)

Penyakit cacingan yang dibiarkan tidak teratasi akan berdampak serius pada tumbuh kembang anak, menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena adanya kehilangan karbohidrat dan protein, serta kehilangan darah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia (Fadilla et al., 2023; Wahyuni & Kurniawati, 2019). Dan infeksi cacing menyebabkan kehilangan protein sebesar Rp. 194,5 miliar setiap tahunnya (BRIN, 2022).

Pengendalian kecacingan bukan semata-mata merupakan tugas Kementerian Kesehatan, melainkan menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor lain sebagai mitra. Untuk mensukseskan program pengendalian kecacingan, diperlukan peningkatan Kerjasama dan koordinasi lintas program dan lintas sektor terkait. Dalam pelaksanaan kegiatan pengendalian kecacingan, sasaran dititikberatkan pada anak Sekolah Dasar (SD) karena infeksi cacingan pada anak sekolah adalah yang tertinggi dibandingkan golongan umur lainnya, dan prevalensi cacingan dapat menurun bila infeksi kecacingan pada anak Sekolah Dasar dapat dikendalikan (Kemenkes RI, 2012).

Pada kasus kecacingan di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 2,5% pada tahun 2021. Karena kerugian akibat kecacingan tidak terlihat secara langsung, oleh sebab itu penyakit ini sering dianggap sepele oleh masyarakat. Kecacingan dapat menyebabkan anemia (kurang darah), berat bayi lahir rendah, gangguan ibu bersalin, lemas, mengantuk, malas belajar, IQ menurun, prestasi dan produktivitas menurun (Kemenkes RI, 2021).

Provinsi Kalimantan Barat cakupan POPM periode 1 tahun 2022 tidak POPM. Dimana tantangan program yang dihadapi adalah Perilaku *Hygiene* dan sanitasi yang masih kurang baik, situasi pandemi yang mengakibatkan terkendalanya pelaksanaan POPM dan penyediaan obat. Sehingga perlunya peningkatan akses air bersih, sanitasi, perilaku *hygiene* dapat mendukung program eliminasi/eradikasi penyakit tropis terabaikan (Kemenkes RI, 2022).

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada 20 siswa dan siswi SD muhamamdiyah 1 Pontianak. Kegiatan ini direncanakan selama 6 bulan dari (Februari -Juli 2023). Kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi 2 tahap yakni sosialisasi dan pelatihan menggunakan metode dan media yang telah ditentukan serta ditentukan indikator keberhasilannya. Tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan dijabarkan berikut ini:

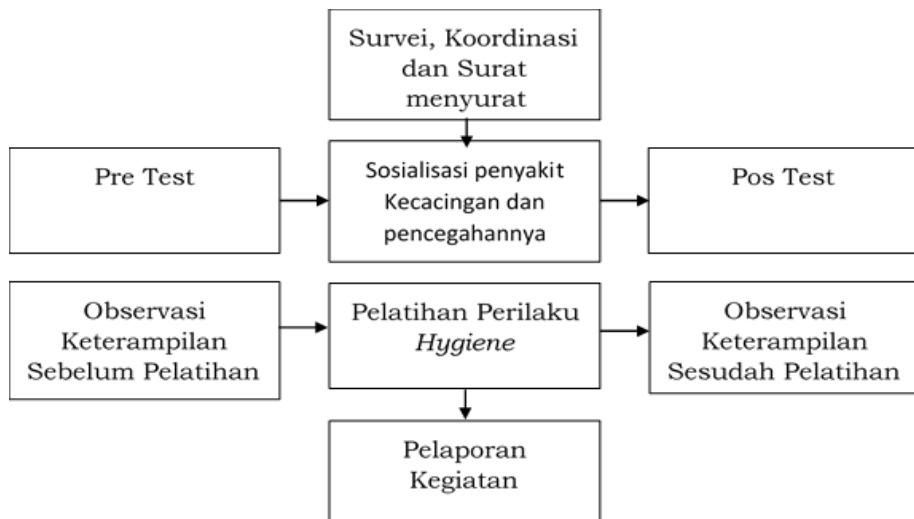
### 1. Sosialisasi Penyakit Kecacingan

Metode sosialisasi ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang di dukung oleh media power point. Sosialisasi yang diberikan yakni mengenai apa itu penyakit kecacingan, jenis penyakit kecacingan, tanda dan gejala penyakit kecacingan serta pencegahan penyakit kecacingan. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan yang diukur melalui pretest dan posttest pertanyaan. Dengan indikator 100% sisiwa-siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang informasi yang diberikan

### 2. Pelatihan Perilaku *Hygiene*

Kegiatan pelatihan perilaku *hygiene* yakni memberikan keterampilan merawat kebersihan kulit, kaki, tangan, kuku, perawatan rambut, perawatan rongga mulut dan gigi, perawatan mata, telinga dan hidung). Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi yang didukung media video. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah sasaran dapat mengulang mempraktikkan dengan baik demonstrasi dan di evaluasi melalui lembar observasi.

Adapun tahapan kegiatan pengabdian secara singkat dapat dilihat pada gambar dibawah ini



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Pengabdian

1. Perkenalan yang akan di sampaikan pada siswa-siswi tentang infeksi kecacingan.
2. Melakukan *pre-test* membutuhkan waktu 15 menit dengan 10 pertanyaan pengetahuan seputar kecacingan.
3. Setelah melakukan *pre-test*, kemudian selanjutnya melakukan sosialisasi (penyuluhan tentang infeksi kecacingan).
4. Setelah sosialisasi, dilakukan kembali yaitu *post-test*, di mana siswa-siswi akan mengerjakan kembali 10 soal yang sama tentang pengetahuan.
5. Selanjutnya melakukan pelatihan, di mana siswa-siswi di ajarkan pelatihan yang di maksud adalah, dengan mengajarkan cara mencuci tangan dan menggosok gigi yang benar (salah satu dari infeksi kecacingan untuk menjaga kebersihan diri, gigi dan mulut). Dengan metode demonstrasi.
6. Setelah memberikan pelatihan, kemudian siswa-siswi mempraktekkan.
7. Selanjutnya, evaluasi tentang pelatihan perilaku yang sudah dilakukan oleh siswa-siswi. Dengan cara mengambil secara acak siswa-siswi untuk mempraktekkan ke depan cara mencuci tangan yang dan menggosok gigi yang benar.

## HASIL DAN DISKUSI

Persiapan dilakukan sebelum hari pelaksanaan oleh tim pengabdi masyarakat. Hal-hal yang dipersiapkan diantaranya materi dan video pelatihan penyuluhan, barang-barang untuk praktek, dan pemasangan spanduk penyuluhan. Selain itu, tim juga menyiapkan bahan penunjang praktik seperti alat peraga gigi, sabun cuci tangan, tisu, sikat gigi dan pasta gigi.

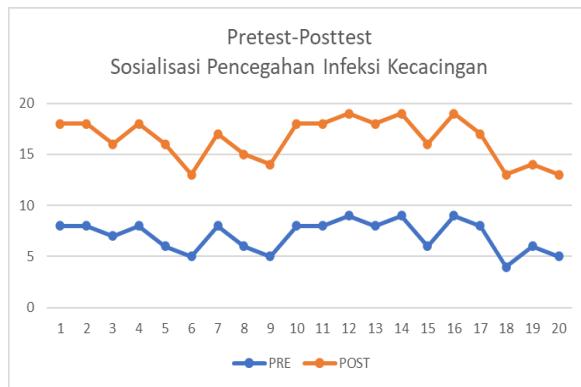
### 1. Pelaksanaan Sosialisasi tentang Pencegahan Kecacingan

Pendidikan kesehatan dimasyarakat identik dengan sosialisasi kesehatan, karena metode ini berorientasi pada perubahan perilaku yang diharapkan. Sosialisasi ini biasanya digunakan untuk membangun hubungan komunikasi antara peserta dan pemateri lebih aktif, sehingga memberikan kesempatan kepada pemateri untuk mencapai tujuan dengan optimal (Pakpahan, 2021). Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan sosialisasi ini yakni meningkatnya pengetahuan siswa-siswi tentang pencegahan kecacingan dengan pelatihan perilaku *hygiene*.



**Gambar 2.** Persiapan Kegitan Pengabdian

Selanjutnya, peserta diberikan kuesioner pre-test terkait dengan materi tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan. Setelah peserta mengisi kuesioner, kemudian dilakukan kegiatan sosialisasi dengan metode ceramah dan diskusi. Pada kegiatan diskusi, peserta terlihat antusias. Kemudian, peserta diberikan kuesioner post-test untuk melihat kemajuan pengetahuan setelah pemberian materi. Adapun hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa:



**Gambar 3.** Hasil Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi sosialisasi dilakukan dengan memberikan penilaian pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian materi tentang pencegahan infeksi kecacingan. Hasil pre-test menunjukkan nilai terendah sebesar 4 poin dan meningkat pada saat post-test menjadi 10 poin. Dimana dari 10 pertanyaan tentang kecacingan dapat terjawab dengan baik ketika dilakukan sosialisasi.

## 2. Pelatihan Perilaku *Hygiene*

Peningkatan pengetahuan siswa-siswi selain dilakukannya sosialisasi juga dapat melalui pelatihan. Oleh karenanya setelah dilakukan sosialisasi, pada sesi ke-dua peserta melakukan praktik mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan menggosok gigi dengan benar. Dimana mencuci mencuci tangan dengan sabun dan air lebih efektif untuk menghilangkan bakteri. Sedangkan menggosok gigi adalah menghambat pertumbuhan bakteri penyebab penyakit seperti *S. mutans*, *E. coli*, *L. rhamnosus*, dan sebagainya.



**Gambar 4.** Praktek Sikat Gigi & Praktek Mencuci Tangan

Langkah pertama dalam praktek, tim pengabdian masyarakat memberikan contoh terlebih dahulu dalam mencuci tangan dan menggosok gigi menggunakan alat peraga. Setelah percontohan, peserta melakukan praktek sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan dan didampingi oleh tim. Hal ini dapat menjadikan bukti bahwa melakukan praktek mencuci tangan dan menggosok gigi dengan benar dapat menjadi salah satu pencegahan infeksi kecacingan dan membuat siswa-siswi terhindar dari penyakit kecacingan

Kegitan pengabdian ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pencegahan infeksi kecacingan di kalangan siswa, maupun guru di SD Muhammadiyah 1 Pontianak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah pencegahan dan dampak kesehatan yang mungkin timbul akibat infeksi kecacingan, diharapkan akan terjadi penurunan kasus infeksi di sekolah tersebut.

Penting untuk memastikan bahwa hasil dan pembahasan ini terus didukung oleh tindakan nyata. Sekolah dapat mengadakan pemantauan berkala terhadap kesehatan siswa, memastikan kebersihan fasilitas sekolah, dan bekerjasama dengan tenaga medis untuk menjaga kondisi kesehatan anak-anak. Orang tua juga perlu terus menerapkan langkah-langkah pencegahan yang telah dipelajari di rumah, sehingga upaya ini tidak hanya berdampak sekali saja, tetapi berkelanjutan untuk jangka panjang

## **KESIMPULAN**

Sosialisasi dan pelatihan tentang pencegahan infeksi kecacingan dapat dijadikan salah satu cara pencegahan dari perilaku *hygiene*. Pengetahuan dan keterampilan diharapkan dapat diberikan secara rutin kepada siswa-siswi Sekolah Dasar dengan memberikan variasi pencegahan perilaku *hygiene*.

## **REKOMENDASI**

Untuk SD Muhammadiyah 1 Pontianak perlu memperhatikan kebersihan pada siswa-siswi agar tetap terjaga kebersihan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Agar siswa-siswi selalu memperhatikan kebersihannya, pihak sekolah perlu membuat penyuluhan dan pelatihan melalui madding sekolah ataupun dengan video.

## **ACKNOWLEDMENT**

Kegiatan pengabdian masyarakat terselenggara atas bantuan dana Puslitbangmas ITEKES Muhammadiyah Kalbar Batch 2. Terimakasih kepada Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Pontianak dan siswa-siswi kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak.

## **REFERENCES**

- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2022). *Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar*. <https://www.brin.go.id>
- Chadijah, S., Sumolang, P. P. F., & Veridiana, N. N. (2014). HUBUNGAN PENGETAHUAN, PERILAKU, DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN ANGKA KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA PALU.

- Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), 50–56.  
<https://doi.org/10.22435/mpk.v24i1.3487.50-56>
- Fadilla, Z., Hikmah, A. M., Octaviyanti, A., & Agustin, Z. R. (2023). SOSIALISASI PENCEGAHAN DAN DAMPAK INFEKSI CACING SOIL TRANSMITTED HELMINTHES (STH) PADA ANAK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesosi*, 6(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.57213/abdimas.v6i1.143>
- Silitonga, M. M., Sudharmono, U., & Hutasoit, M. (2009). PREVALENSI KECACINGAN PADA MURID SEKOLAH DASAR NEGERI DI DESA CIHANJUANG RAHAYU PARONGPONG BANDUNG BARAT. *Majalah Kedokteran Bandung*, 41(2), Article 2.  
<https://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/mkb/article/view/260>
- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1121>
- Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2019). PREVALENSI KECACINGAN DAN SATUS GIZI PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NUSA PENIDA (NP) III, KLUNGKUNG, BALI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 130–136. <https://doi.org/10.37012/jik.v10i2.47>
- Kemenkes RI Direktorat Jenderal PP dan PL. (2012). *Pedoman Pengendalian Kecacingan 2012*. Jakarta
- Kemenkes RI. (2022). *Arah dan Kebijakan Program Pencegahan dan Pengendalian Filariasis, Schistosomiasis dan Cacingan 2022*.
- Kemenkes RI. DATA BALITA DIARE DAN CACINGAN 2021 DI INDONESIA. Published 2021. Accessed March 30, 2023. DATA Balita Diare & Cacingan 2021 di Indonesia, Sulbar Nomor Satu - Tribun-sulbar.com (tribunnews.com)
- WHO. (2022). *Strategi Global Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tropis Terabaikan 2022*
- Pakpahan, Martina. dkk. 2021. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis